

Edukasi Konservasi Cantigi (*Vaccinium varingiaefolium* (Blume) Miq) Berbasis Kearifan Lokal bagi Masyarakat di Kawasan Lereng Gunung Lawu, Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah

Efri Roziaty^{1,a)}, Putri Agustina^{1,a)}, Santhyami^{2,a)}, Dawud Fa'i Salsabila^{3,a)}, Muhammad Yahya Nur Sholihin^{4,a)}, Muhammad Asyam Fathin^{5,a)}, Salsa Anida Rahmania^{6,a)}

^aProgram Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

✉: pa182@ums.ac.id

Abstrak

Kompleks Gunung Lawu, Jawa Tengah, mempunyai hutan dengan luas sekitar ± 24.187,5 Ha. Gunung Lawu memiliki keanekaragaman vegetasi yang sangat beragam, salah satunya adalah Cantigi (*Vaccinium varingiaefolium* (Blume) Miq.). Masyarakat di kawasan Gunung Lawu perlu diberikan edukasi tentang konservasi cantigi. Hal ini penting dilakukan agar keberadaan cantigi sebagai tumbuhan asli dan endemik kawasan Gunung Lawu dapat dipertahankan kelestariannya. Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang konservasi cantigi. Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa secara umum masyarakat telah mengetahui tumbuhan Cantigi dan memiliki pengetahuan konservasi Cantigi. Upaya konservasi Cantigi perlu disebarluaskan ke masyarakat sekitar Gunung Lawu agar kelestarian Cantigi dapat terjaga.

Keywords: *Cantigi, Konservasi, Kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati adalah istilah yang digunakan untuk menerangkan keragaman ekosistem dan berbagai bentuk serta variabilitas hewan, tanaman, serta jasad renik di dunia. Keanekaragaman merupakan suatu mekanisme yang mencetuskan kemampuan komunitas atau ekosistem. Salah satu potensi keanekaragaman hayati adalah di kawasan gunung. Keanekaragaman tumbuhan merupakan keanekaragaman spesies tumbuhan yang menempati suatu ekosistem. Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati, baik tumbuhan maupun hewan. Sampai dengan tahun 2010 tercatat 38.000 spesies tumbuhan termasuk 27.500 spesies tumbuhan berbunga..

Indonesia adalah negara beriklim tropis yang berbentuk kepulauan. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Sumber daya alam biotik maupun sumberdaya alam abiotik ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dan negara. Diantara potensi sumber daya alam Indonesia yang dapat diperbaharui maupun yang tak terbaharukan adalah hutan. konservasi sebagai sesuatu yang mempertahankan struktur yang tetap tidak berubah walaupun terjadi perubahan aspek objek tersebut, Konsep konservasi merupakan konsep dasar untuk mempelajari pentingnya alam. Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional. Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya

maupun ekonomi secara seimbang dan dinamis. Untuk itu hutan harus diurus, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Kompleks Gunung Lawu, Jawa Tengah, mempunyai hutan dengan luas sekitar $\pm 24.187,5$ Ha. Luas hutan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yaitu daerah terbuka, daerah dengan vegetasi jarang, vegetasi agak jarang, vegetasi agak lebat, dan lebat. Selain tingkat kelebatan vegetasi, beberapa fenomena terkait dengan dominasi vegetasi pada ketinggian tertentu, misalnya di bagian kaki gunung tersusun atas perkebunan sayuran dan hutan budidaya pinus, kemudian pada ketinggian di atasnya dijumpai hutan yang didominasi tanaman berupa tanganan (*Schlefera sp.*) dan kayu pasang (*Lithocarpus pruinosa*), serta pada areal puncak didominasi ilalang sabana (*Festuca nibigena*), Cantigi (*Vaccinium varingiaefolium*) dan edelweiss (*Anaphalis javanica*).

Cantigi ungu merupakan tumbuhan yang bergenus sama dengan Bilberry (*Vaccinium myrtillus L.*). Saat ini Bilberry telah banyak dikenal dikalangan optamologis, Tumbuhan Cantigi merupakan salah satu tumbuhan perdu yang hidup di pegunungan dengan ketinggian di atas ± 2.000 m dpl yang diduga dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan altitude. *Vaccinium varingiaefolium (Blume) Miq* milik keluarga Ericaceae. Lingkungan setempat nama tanaman ini adalah Mentigi atau Manis Rejo, di berbagai daerah misalnya di daerah barat Tanaman Jawa ini terkenal dengan nama Cantigi Ungu. Tanaman endemik ini memiliki similiaritas dengan billberry (*V. myrtillus*) dan blueberry (*V. corymbosum*). Bahkan mentigi ini harus ada disebut "billberry of Java". Tumbuhan Cantigi (*Vaccinium varingiaefolium (Blume) Miq*) merupakan salah satu tumbuhan yang hidup di pegunungan dengan ketinggian di atas ± 2.000 mdpl yang diduga dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan.

Masyarakat di kawasan Gunung Lawu perlu diberikan edukasi tentang konservasi cantigi. Hal ini penting dilakukan agar keberadaan cantigi sebagai tumbuhan asli dan endemik kawasan Gunung Lawu dapat dipertahankan kelestariannya.

Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang konservasi cantigi.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan Gunung Lawu yang terletak di kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah pada bulan Maret sampai Juni 2023. Kegiatan diikuti oleh 50 orang masyarakat yang mewakili berbagai strata sosial masyarakat di Kecamatan Tawangmangu. Kegiatan edukasi tentang konservasi Cantigi dilaksanakan dalam dua tahap yaitu penyampaian materi, wawancara, dan pengisian kuesioner tentang pengetahuan masyarakat tentang konservasi Cantigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2023. Kegiatan diawali dengan pemberian materi tentang konservasi Cantigi yang dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2023 dengan menghadirkan 50 orang peserta yang berasal dari masyarakat lokal, pelajar, dan relawan gunung Lawu kemudian dilanjutkan dengan survei pengetahuan masyarakat tentang konservasi tumbuhan Cantigi (Gambar 1).





Gambar 1. Survei dan Wawancara dengan Relawan Gunung Lawu, Pedagang, Pendaki, dan Penduduk Lokal

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa 62% masyarakat mengetahui tentang Cantigi sedangkan 38% tidak mengetahui tanaman Cantigi. beberapa masyarakat mengetahui tanaman Cantigi karena memang masyarakat tersebut penduduk asli gunung lawu dan masyarakat pendatang mengetahui tanaman Cantigi karena mereka mengikuti organisasi pecinta alam sehingga diberi beberapa ilmu mengenai ekosistem digunung sehingga ketika mendaki gunung sudah mengerti bahwa tanaman Cantigi tidak boleh diambil secara illegal. kearifan lokal akan menjamin keberhasilan karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Menurut, bahwa budaya lokal sebagai identitas bagi masyarakat dan warga. Identitas ini memfasilitasi suatu pemahaman, tradisi, dan nilai-nilai dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberikan kontribusi untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Terlepas dari masalah ekonomi atau kondisi politik, maka budaya lokal dapat berfungsi sebagai alat yang berharga dalam membentuk efektivitas yang potensial sebagai upaya pengembangan nilai-nilai sosial masyarakat. Ini memberikan isyarat bahwa nilai-nilai budaya lokal merupakan simpul-simpul dinamis yang efektif dalam menumbuhkan relasi-relasi sosial, moral dan etika antar sesama dalam kehidupan masyarakat. Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sebab merujuk pada pengertian kebudayaan yang asal katanya yaitu budi dan daya maka kebudayaan merupakan hasil pemikiran yang diwariskan secara turun temurun.

Kelestarian suatu hutan di gunung lawu sangat bergantung terhadap masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar kawasan gunung lawu, tidak hanya masyarakat sekitar saja namun para pendaki dan pecinta alam juga mempengaruhi kelestarian hutan terutama tanaman Cantigi yang habitatnya dilindungi. Tingkat ketergantungan masyarakat sekitar gunung lawu dan wisatawan sangat tinggi terhadap kehidupannya baik dari segi ekonomi maupun ekologis. Hal tersebut jelas akan mendorong masyarakat untuk tetap menjaga ekosistem tanaman Cantigi hingga turun menurun kelak. Berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat.

Hasil wawancara masyarakat memahami bahwa tanaman Cantigi merupakan tanaman langka yang harus dilestarikan, di gunung Lawu memang tanaman Cantigi termasuk tanaman yang berkembang dengan baik karena tumbuh banyak. Pelestarian tumbuhan Cantigi di gunung Lawu dengan system dari perhutani dan relawan yang menerapkan tidak diperbolehkan menebang atau membawa turun tanaman Cantigi yang tumbuh di atas gunung Lawu tanpa izin khusus. Masyarakat yang mengambil atau menebang tanaman Cantigi secara illegal akan mendapatkan sanksi yang berat, mulai dari tidak diperbolehkan mendaki ke gunung Lawu selamanya hingga dapat terpidana dan masuk penjara serta di denda dengan uang yang telah ditentukan oleh pihak perhutani dan relawan gunung Lawu. Kearifan lokal seperti itu telah terbukti ampuh menyelamatkan suatu kawasan beserta isinya dengan berbagai bentuk larangan yang disertai dengan sanksi adat bagi yang melanggarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan. Kearifan lokal akan menjamin keberhasilan karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa secara umum masyarakat telah mengetahui tumbuhan Cantigi dan memiliki pengetahuan konservasi Cantigi. Upaya konservasi

Cantigi perlu disebarluaskan ke masyarakat sekitar Gunung Lawu agar kelestarian Cantigi dapat terjaga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat tahun 2023, khususnya kepada masyarakat di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dan Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah membantu dalam terlaksana kegiatan ini.

REFERENSI

- Alponsin ., Maideliza T, Noli ZA. Studi Anatomi Daun Cantigi (*Vaccinium Korinchense* Ridl.) Pada Altitud Berbeda Di Gunung Talang. *Metamorf J Biol Sci* 2017;80:79–90. <https://doi.org/10.24843/metamorfosa.2017.v04.i01.p17>.
- Brennen. Cavitation and bubble dynamics. 2014.
- Mardiyanti DE, Wicaksono KP, Baskara M. Padi Dynamics of Plants Species Diversity After Paddy Cultivation. *J Produksi Tanam* 2013;1:1–6.
- Marfuah S, Kolondam BJ, Tallei TE. Potensi Environmental DNA (e-DNA) Untuk Pemantauan dan Konservasi Keanekaragaman Hayati. *J BIOS LOGOS* 2021;11:75–81. <https://doi.org/10.35799/jbl.11.1.2021.31780>.
- Muthmainnah, Tahnur M. Nilai Manfaat Ekonomi Hutan Kota Universitas Hasanuddin Makassar. *J Hutan Dan Masy* 2018;10:239. <https://doi.org/10.24259/jhm.v10i2.4874>.
- Pattinama MJ, Nanere MG. Local wisdom and archipelago agriculture: Poverty in Maluku. *IOP Publ* 2021;800
- Puspita Sari D, Karyanto P, Muzayyinah M. Studi Avifauna Gunung Lawu Berdasarkan Distribusi Altitudinal. *Biog J Ilm Biol* 2015;3:81–6. <https://doi.org/10.24252/bio.v3i2.931>.
- Ramda AH, Prahmana RCI, Mulu H, Gunur B. Kemampuan Konservasi Panjang Pada Siswa Usia 6-7. *J Gantang* 2018;3:109–16. <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.480>.
- Sholikhah A, Aryani Dian F, Listyorini D. Anatomy and Morphological Study of Mentigi Gunung (*Vaccinium varingiaefolium* (Blume) Miq.) in Area of Mount Batok-Indonesia. *KnE Life Sci* 2017;3:36. <https://doi.org/10.18502/cls.v3i4.685>.